

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan periode transisi secara biologis, kognitif, psikologis, dan sosioemosional. Secara *biologis* yaitu terjadi perubahan fisik, sistem hormon di dalam tubuh, tumbuhnya rambut dibagian-bagian tertentu, bagi remaja laki-laki mengalami mimpi basah, perubahan suara dan munculnya jakun, sedangkan bagi remaja perempuan mulai mengalami menstruasi, postur tubuh yang mulai terbentuk, suara menjadi semakin halus serta kematangan organ reproduksi.

Secara *kognitif*, remaja sudah mampu berpikir abstrak, mulai mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahannya sendiri, sudah mampu mengambil keputusan sendiri dan mampu membedakan yang baik serta yang buruk. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Steinberg (2002) yaitu mereka menjadi lebih bijaksana, cerdas, serta mampu mengambil keputusan sendiri (Airlangga, 2009).

Secara *psikologis*, masa remaja merupakan masa pencarian identitas, masa pencarian “siapa saya”, “akan menjadi apa” dan mencari tujuan hidupnya. Secara *sosial* remaja sudah mampu mengembangkan hubungan sosialnya dengan lebih luas, cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, dan hubungan dengan lawan jenis sudah menjadi perhatian lebih, namun dari segi emosi masih labil, sehingga hal inilah yang menyebabkan remaja terjerumus kedalam pergaulan yang tidak baik. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-

kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif dan psikososial (Papalia, 2008:534).

Mengenai hubungannya dengan lawan jenis, sebagian remaja yang lebih memilih untuk sekedar berteman, bersahabat ataupun menjalin hubungan yang lebih pribadi (pacaran). Knapp, 1984; Wood, 1982 menyatakan bahwa kebanyakan hubungan, mungkin semua, berkembang melalui tahapan-tahapan (Devito, 1997:233). Tidak semata-mata individu menjadi teman akrab segera setelah pertemuan terjadi, melainkan menumbuhkan keakraban-keakraban tersebut secara bertahap. Dan hal yang sama berlaku pula untuk hubungan remaja dengan lawan jenis yang sifatnya lebih pribadi (pacaran).

Pada awalnya bisa saja sebatas bertemu di jalan, berkenalan melalui media sosial, atau karena satu sekolah. Proses ini berada pada tahap *kontak*, yaitu tahap ketika seorang individu membuat kontak (Devito, 1997 : 233). Dalam tahapan ini ada beberapa macam persepsi alat indra, diantaranya seperti melihat, mendengar dan membaui seseorang. Tahap ini merupakan penentu apakah hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya akan dilanjutkan atau tidak. Penampilan fisik sangat penting, namun kualitas-kualitas lain seperti sikap bersahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini. Jika seorang individu menyukai orang tersebut dan ingin melanjutkan hubungan, maka akan lanjut ke tahap selanjutnya.

Setelah individu memutuskan untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu mulai ada pendekatan-pendekatan, saling bertukar nomor *handphone*, saling berkomunikasi. Tahapan ini disebut tahap *keterlibatan* (Devito, 1997 : 234), yaitu tahap pengenalan lebih jauh. Ketika seorang individu mengikatkan diri untuk

lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan dirinya. Jika ini merupakan hubungan yang romantik maka individu akan melakukan kencan pada tahap ini. Jika ini merupakan hubungan persahabatan, maka individu tersebut akan melakukan kegiatan yang menjadi minat bersama.

Setelah tahapan ini terlewati, maka berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu *keakraban*. Pada tahap ini seorang individu mengikat dirinya lebih jauh pada orang tersebut, seperti memutuskan untuk menjalin hubungan yang bersifat primer (menjadi sahabat baik atau kekasih), ada keinginan untuk selalu membantu orang tersebut serta memutuskan mengungkapkan rahasia terbesar dalam hidupnya dan bahkan memutuskan untuk menikah.

Altman dan Taylor (Sears, 1985:257) membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Menurut mereka, pada dasarnya kita akan mampu untuk berdekatan dengan seseorang yang lain sejauh kita mampu melalui proses yang bertahap dan dengan kebiasaan yang tertib dari hubungan yang dangkal sampai hubungan yang akrab dalam suatu proses pertukaran.

Salah satu karakteristik hubungan yang lebih erat yaitu adanya keterbukaan atau pengungkapan diri (*self disclosure*). Menurut Devito (1997 : 61) pengungkapan diri merupakan sebuah bentuk komunikasi dimana informasi mengenai diri kita yang biasanya kita sembunyikan kita beritahukan kepada oranglain. Morton (Sears, 1985:254) mengungkapkan pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain maupun sebaliknya. Informasi di dalam pengungkapan diri ini bersifat deskriptif atau evaluatif. Deskriptif artinya individu melukiskan berbagai fakta

mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh oranglain seperti, jenis pekerjaan, alamat dan usia. Sedangkan evaluatif artinya individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya seperti tipe orang yang disukai atau hal-hal yang tidak disukai atau dibenci.

Menurut Johnson dalam Supratiknya (1995:14) pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah proses mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang ia hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan individu di masa kini. Sidney Jourard (1971) menandai sehat atau tidaknya komunikasi antarpribadi dengan melihat keterbukaan yang terjadi dalam komunikasi (Airlangga, 2009). Sementara Altman dan Taylor (Sears, 1985:254) mengemukakan suatu model perkembangan hubungan dengan pengungkapan diri sebagai media utamanya. Mereka menyebut proses untuk mencapai keakraban hubungan antarpribadi sebagai penetrasi sosial, yang terjadi dalam dua dimensi utama yaitu keluasan dan kedalaman.

Dalam hubungan yang lebih erat pada remaja (pacaran), maka kedua dimensi tersebut harus muncul. Setiap pasangan yang berpacaran akan berusaha mengungkapkan seperti apa perasaannya, apa harapannya, bagaimana pengalaman-pengalamannya di masa lalu, saling menceritakan masalah dan saling membantu. Jika kedalaman tersebut justru tidak muncul, maka kualitas hubungannya masih dangkal.

Altman dan Taylor (Sears, 1985:254) menambahkan bahwa sejalan dengan perkembangan suatu hubungan dari yang sifatnya dangkal sampai hubungan yang akrab, orang semakin berani mengungkapkan hal-hal yang bersifat

pribadi tentang dirinya. Hal tersebut juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Devito (1997:62) bahwa pengungkapan diri menyangkut informasi yang biasanya secara aktif disembunyikan.

Di zaman modern seperti saat ini banyak cara dan media untuk orang mengungkapkan dirinya, bisa melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter* dan sebagainya, melalui telpon, SMS maupun yang lebih canggih melalui BBM. Bagi remaja, media sosial maupun SMS merupakan pilihan tepat untuk pengungkapan diri kepada pasangannya. Seperti para siswa-siswi SMA Negeri 2 Garut yang berpacaran, mereka menggunakan media sosial seperti *facebook* sebagai alternatif untuk berkomunikasi dengan pasangannya.

Devito (1997:63) menyebutkan beberapa manfaat dari pengungkapan diri yang akan berdampak pada diri sendiri dan hubungan dengan orang lain, yaitu:

(a) Pengetahuan diri, dari pengungkapan diri kita memperoleh perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku kita sendiri; (b) Kemampuan mengatasi kesulitan, dari pengungkapan diri kita akan mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah; (c) Efisiensi komunikasi, pengungkapan diri memperbaiki komunikasi. Kita memahami pesan-pesan dari orang lain sejauh kita mengenal baik secara individual, dan pengungkapan diri merupakan kondisi penting untuk mengenal orang lain; (d) Kedalaman hubungan, alasan utama pentingnya pengungkapan diri adalah untuk membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa pengungkapan diri hubungan yang bermakna dan mendalam tidak akan terjadi.

Selain manfaat, pengungkapan diri juga menimbulkan bahaya. Bochner dalam Devito (1997:65-66) menyebutkan beberapa bahaya utama dari

pengungkapan diri, yaitu : penolakan pribadi dan sosial, kerugian material, kesulitan intraribadi. Dari bahaya tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi konflik, apalagi bagi hubungan yang sifatnya erat.

Konflik merupakan suatu proses yang terjadi bila perilaku seseorang terhambat karena perilaku oranglain. Peterson dalam Sears (1985:245) menjelaskan bahwa konflik sering terjadi dalam suatu hubungan yang erat.

Hoche&Wilmot (1985:23) mendefinisikan konflik:

“Conflict is an expressed struggle between at least two interdependent parties who perceive incompatible goals, scarce resources, and interference from the others in achieving their goals.”

(Konflik adalah suatu bentuk pertentangan atau perdebatan yang ekspresikan antara sedikitnya dua orang yang saling tergantung, dimana mereka saling merasa adanya ketidaksesuaian tujuan, keterbatasan sumber daya dan adanya campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka).

Dalam suatu survei nasional yang dilakukan oleh Gurin, Geroff. Feld pada tahun 1960, 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan muncul berbagai masalah. Dari penelitian terhadap 1000 orang yang telah bertunangan, Burgess & Wallin dalam Sears (1985:245) menemukan bahwa 80% diantaranya memiliki ketidaksesuaian. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa konflik akan selalu muncul dalam hubungan yang erat, begitupun dengan hubungan remaja dengan lawan jenisnya (pacar).

Ada banyak faktor yang dapat menimbulkan konflik, diantaranya perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan serta perbedaan kepentingan antara individu dan kelompok. Dalam kaitannya dengan pengungkapan diri, maka yang menjadi faktor penyebab timbulnya konflik pada

remaja yang berpacaran yaitu perbedaan pendirian dan perasaan. Ketika A mengalami suatu kesulitan, ia mengharapkan B bisa memahami perasaannya, tetapi ketika B yang merupakan pasangannya bersikap seolah menganggap ringan masalah yang dihadapi A, hal ini dapat menimbulkan konflik dalam hubungannya. Konflik akan semakin mudah timbul bila interdependensi semakin meningkat. Bila interaksi menjadi semakin kerap (intensitas komunikasi tinggi) dan melibatkan berbagai kegiatan dan hal-hal yang semakin luas, peluang untuk munculnya ketidaksesuaian akan semakin besar.

Dalam Islam konflik tidak harus difahami sebagai gejala yang destruktif, dan kontra-produktif, namun bisa menjadi gejala yang konstruktif bahkan produktif. Konflik merupakan bagian dari tabiat manusia yang telah dibawa oleh manusia dari sejak dia dilahirkan. Keberadaan konflik sebagai unsur pembawaan sangat penting dalam kehidupan manusia. Kehidupan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa ada konflik. Manusia yang memiliki tuntutan serta keinginan yang beraneka ragam dan manusia akan selalu berusaha untuk memenuhi keinginan tersebut. Namun untuk bisa mendapatkannya, mereka akan berkompetisi untuk mendapatkan keinginan tersebut. Dari sini maka dengan adanya konflik akan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir lebih maju untuk mendapatkan keinginannya tersebut sehingga akan bermanfaat bagi kehidupannya. Oleh karena itu, Allah membekali nilai-nilai moral pada setiap makhluk dalam kepentingan-kepentingannya sendiri. Selagi konflik masih dibutuhkan oleh manusia, maka mereka pun dibekali oleh Allah dengan kemampuan untuk berkonflik, baik dalam fisik, roh maupun akalnyanya, dan sekaligus kemampuan untuk mencari solusinya (Manajemen Konflik dalam Perspektif Islam, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harjuna (2010) mengenai intensitas komunikasi melalui SMS (*Short Message Service*) dan pengungkapan diri kaitannya dengan tingkat terjadinya konflik, dapat diketahui bahwa intensitas komunikasi menggunakan SMS berpengaruh positif terhadap tingkat terjadinya konflik meskipun hubungan tersebut lemah (0,107) tetapi tidak signifikan karena mempunyai nilai signifikansi 0,181. Hal ini dapat dikatakan bahwa dalam hubungan romantisme, SMS tidak dapat digunakan sebagai alat komunikasi meskipun semakin tinggi intensitas menggunakan SMS, hal tersebut tidak dapat mengurangi potensi terjadinya konflik. Sedangkan pengungkapan diri memiliki hubungan yang cukup (0,266) dan signifikan dengan nilai signifikansi 0,001 terhadap terjadinya tingkat konflik.

Penelitian lain tentang pengungkapan diri dilakukan oleh Rini Setya Ningsih dalam Fauziyah (2011). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa-siswi sekolah umum memiliki pengungkapan diri lebih tinggi dibandingkan dengan pesantren.

Berdasarkan hasil survey pada 10 orang siswa-siswi SMA Negeri 2 Garut yang berpacaran, 20% (2 orang) mengatakan rata-rata melakukan SMS dengan pasangannya sebanyak 5 kali perhari, 60% (6 orang) mengatakan melakukan SMS dengan pasangannya kurang lebih 30-150 SMS perhari, dan 20% (2 orang) mengatakan bahwa mereka melakukan SMS dengan pasangannya kurang lebih 300-500 SMS perhari.

Hal-hal yang biasa dibahas ketika mereka berkomunikasi yaitu mengenai masalah pelajaran di sekolah, saling menceritakan sifat-sifat yang terkadang muncul saat kesal, menceritakan masalah orangtua masing-masing, menceritakan

pengalaman masa kecil, menceritakan akan seperti apa menjalani hubungan yang dijalani, saling bercanda, menanyakan kabar, sedang apa, sedang dimana, menanyakan sudah makan atau belum, memastikan pasangannya baik-baik saja, menceritakan kegiatan yang akan, sedang serta yang sudah dilakukan, ada juga yang lebih sering membahas masalah organisasi karena mereka berada dalam satu organisasi yang sama.

Mereka mengungkapkan untuk berkomunikasi dengan pasangannya biasa dilakukan dengan beberapa media seperti *facebook*, *twitter*, telepon, dan SMS. Namun hampir semua lebih memilih untuk melakukan komunikasi melalui SMS alasannya praktis, lebih mudah untuk memperhatikan dan mengetahui kabar pasangannya, sudah merupakan kebiasaan melakukan komunikasi melalui SMS, lebih mudah digunakan dengan alasan jarang bertemu dan susah berkomunikasi langsung jadi alternatifnya melalui SMS serta merupakan media yang paling murah menurut mereka. Meskipun begitu ada sisi positif dan negatif dari SMS ini, sisi positifnya bisa dilakukan kapan dan dimana saja serta terjangkau karena disamping murah, gratisan yang diberikan setiap provider cukup banyak.

Alasan peneliti memilih SMS sebagai media pengungkapan diri yaitu disamping sebagian besar siswa-siswi yang berpacaran di SMA Negeri 2 Garut menggunakan SMS sebagai media komunikasi dengan pasangannya, dari SMS juga peluang terjadinya konflik cukup besar. Hal tersebut disebabkan karena dalam SMS tidak ada intonasi serta minimnya ekspresi dari pesan yang disampaikan sehingga kesalahfahaman rawan terjadi.

Ketidaksesuaian atau konflik yang terjadi pada siswa-siswi SMA Negeri 2 Garut yang berpacaran yaitu seputar masalah komunikasi yang menimbulkan

kesalahpahaman seperti yang biasanya sering mengirim dan membalas SMS tiba-tiba jadi jarang, ketika salah satu merasa kangen terhadap pasangannya dan mengungkapkan kekangenannya tersebut tapi pasangannya sibuk dengan urusannya sendiri misalnya mengerjakan tugas atau bermain futsal bersama teman-temannya. Masalah selanjutnya, ketika salah satu ingin diceritakan mengenai suatu hal, kemudian pasangannya menceritakan dengan panjang lebar tetapi respon yang diberikan hanya sedikit atau bahkan tidak merespon. Penyebab lainnya yaitu masalah kecemburuan, cemburu saat melihat pasangannya mengobrol dan terlihat dekat dengan lawan jenis, membicarakan masa lalu dan mantan-mantannya secara berlebihan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan data hasil survey itulah peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh pengungkapan diri melalui SMS dalam kaitannya dengan tingkat terjadinya konflik di SMA Negeri 2 Garut, maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pengaruh Pengungkapan Diri melalui SMS (*Short Message Service*) terhadap Terjadinya Konflik pada Remaja yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Garut”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “bagaimana pengaruh pengungkapan diri melalui SMS terhadap terjadinya konflik pada remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Garut?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data empirik mengenai besarnya pengaruh pengungkapan diri melalui SMS terhadap terjadinya konflik pada remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu bagi seluruh lapisan akademik dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial serta Ilmu Komunikasi. Selain itu juga penelitian ini berguna untuk menambah khasanah prestasi kepustakaan mengenai pengungkapan diri dalam kaitannya dengan tingkat terjadinya konflik pada remaja yang berpacaran di SMA Negeri 2 Garut.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi siswa-siswi di SMA Negeri 2 Garut dalam upaya menjalani suatu hubungan menggunakan media SMS serta melakukan pengungkapan diri namun tidak menimbulkan konflik serta memberikan pengetahuan mengenai pandangan islam akan hal tersebut.

Kegunaan untuk pembaca yakni bisa mengetahui lebih jauh mengenai dunia remaja kaitannya dengan masalah hubungannya dengan lawan jenis, sehingga dapat mengambil pelajaran darinya, khususnya dalam hal pengungkapan diri serta bisa lebih bijak dalam mengatasi konflik yang terjadi.